

**ANALISIS PENAWARAN TENAGA KERJA
WANITA MENIKAH DAN FAKTOR-FAKTOR
YANG MEMPENGARUHINYA**

**Studi Kasus 30 Responden Wanita Menikah di Kota
Semarang**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

ARISKA DAMAYANTI

C2B605118

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ariska Damayanti
Nomor Induk Mahasiswa : C2B605118
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PENAWARAN TENAGA KEJA WANITA MENIKAH DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (Studi Kasus 30 Responden Wanita Menikah di Kota Semarang)**
Dosen pembimbing : Achma Hendra Setiawan, SE., Msi

Semarang, 16 April 2011

Dosen Pembimbing

(Achma Hendra Setiawan, SE., Msi)

NIP. 196905101997021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ariska Damayanti
Nomor Induk Mahasiswa : C2B605118
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS PENAWARAN TENAGA KEJA
WANITA MENIKAH DAN FAKTOR-
FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA
(Studi Kasus 30 Responden Wanita Menikah
di Kota Semarang)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 April 2011

Tim Penguji :

1. Achma Hendra S, SE., M.Si (.....)
2. Dra.Hj.Herniwati RH, MS (.....)
3. Evi Yulia P, SE.,M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, ARISKA DAMAYANTI menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS PENAWARAN TENAGA KERJA WANITA MENIKAH DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (Studi Kasus 30 Responden Wanita Menikah di Kota Semarang) adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 16 April 2011

(Ariska Damayanti)

NIM: C2B605118

ABSTRACT

Nowadays it can be seen that many women take participation in the labor market indicates that the woman is a potential resource for development. However, the potential for relatively large women who have not used optimally when viewed from the outpouring of working hours of women workers at Semarang. Therefore this study aims to determine the effect of income, revenue husband, number of family dependents, age, education on female labor supply labor force measured from the outpouring of work hours.

The analytical tool used in this study is multiple linear regression or Ordinary Least Square (OLS) with the labor supply of married women into the dependent variable and five independent variables are income women, husband's income, number of family, education, age. The data used are primary data collected from interviews with 100 respondents at Semarang.

The result of data processing showed the value F of 9.632772 with a probability level of 0.00 and coefficient of determination (R²) of 0.33879. t test analysis showed that independent variables are income, husband's income, age, number of family, education, significantly affect female labor supply. Husband's income have more greates about married woman workers.

Keywords: married women workers, the outpouring of hours worked, income women, husband's income, age, number of family, education.

ABSTRAKSI

Pada saat ini dapat dilihat banyaknya wanita yang berpartisipasi dalam pasar kerja mengindikasikan bahwa wanita adalah sumber daya yang potensial bagi pembangunan. Namun demikian potensi kaum wanita yang relatif besar belum dimanfaatkan secara optimal bila dilihat dari curahan jam kerja tenaga kerja wanita di Kota Semarang. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur, pendidikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita yang diukur dari curahan jam kerja.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda atau *Ordinary Least Square (OLS)* dengan penawaran tenaga kerja wanita menikah menjadi variabel dependen dan lima variabel independen yaitu pendapatan wanita, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, umur. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari wawancara dengan 100 orang responden di Kota Semarang.

Hasil pengolahan data menunjukkan nilai F sebesar 9,632772 dengan tingkat probabilitas 0,00 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,33879. Hasil analisis uji t menunjukkan bahwa variabel independen yaitu upah, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran tenaga kerja wanita. Pendapatan suami mempunyai pengaruh paling besar terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.

Kata kunci : tenaga kerja wanita menikah, curahan jam kerja, pendapatan wanita, pendapatan suami, umur, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **ANALISIS PENAWARAN TENAGA KERJA WANITA MENIKAH DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (Studi Kasus 30 Responden Wanita Menikah di Kota Semarang) ”**. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D selaku dekan Fakultas Ekonomi Univesitas Diponegoro.
2. Bapak Achma Hendra Setiawan, SE., Msi. selaku Dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Johanna Maria kodoatie, M.Ec, Ph.D selaku Dosen wali penulis.
4. Orang tua saya yang telah banyak membantu baik dari segi materi, dukungan dan doa.

5. Bapak dan ibu Dosen, beserta seluruh staff akademisi, staf tata usaha dan seluruh staf karyawan dilingkungan Fakultas Ekonomi Univesitas Diponegoro.
6. Kakak dan adik saya yang sedikit banyak telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Semua saudaraku, pakde, budhe, tante, sepupu, dan masih banyak lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu disini.
8. Teman-temanku semuanya, IESP regular 2 angkatan 2005, 2006, 2007 teman-teman KKN Bulustalan, teman-teman SMA, SMP maupun SD.
9. Semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini.

Saya menyadari adanya kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Semarang, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Kegunaan Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Penduduk dan Ketenagakerjaan	14
2.1.2 Pendekatan Penawaran Tenaga Kerja	17
2.1.2.1 Leisure Choice	17
2.1.2.2 Jam Kerja dan Perubahan Tingkat Upah	21
2.1.3 Identifikasi Variabel yang Menentukan Curahan Jam Kerja	24
2.1.4 Partisipasi Angkatan Kerja.....	25
2.1.5 Pola Partisipasi Angkatan Kerja Wanita	29
2.1.5.1 Model Rumah Tangga Dalam Penawaran Tenaga Kerja	30
2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita	31
2.1.6.1 Tingkat Upah/pendapatan	31
2.1.6.2 Tingkat Penghasilan Kepala Keluarga	32
2.1.6.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	32
2.1.6.4 Umur Responden	33
2.1.6.5 Tingkat Pendidikan	33
2.2 Penelitian Terdahulu	34
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis	38

BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
	3.1.1 Variabel Penelitian	43
	3.1.1.2 variabel Dependen	43
	3.1.1.3 Variabel Independen	44
	3.2 Jenis dan Sumber Data	44
	3.3 Populasi dan Sampel	45
	3.3.1 Populasi	45
	3.3.2 Metode pengambilan Sampel	46
	3.4 Metode Pengumpulan data	46
	3.5 Metode Analisis Data	47
	3.5.1 Analisis Regresi Berganda	47
	3.5.1.1 Uji statistik	48
	3.5.1.1.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial	48
	3.5.1.1.3 Pengujian Hipotesis Secara Serempak ...	49
	3.5.1.1.4 Koefisien Determinasi	50
	3.5.1.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	50
	3.5.1.2.1 Heteroskedastisitas	51
	3.5.1.2.2 Multikolinearitas	52
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Deskripsi Objek Penelitian	56
	4.1.1 Kondisi Geografis	56
	4.1.2 Kondisi perekonomian	57
	4.1.2.1 PDRB Kota Semarang dan Perkembangannya .	58
	4.1.2.2 Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang.....	59
	4.1.2.3 Kondisi Perekonomian Berdasarkan Sektor	
	Ekonomi di Kota Semarang.....	59
	4.1.3 Kondisi Geografis	60
	4.1.4 Jumlah dan Kepadatan Penduduk	62
	4.1.5 Kondisi Mata Pencaharian	63
	4.2 Gambaran Umum Responden	64
	4.3 Analisis Data	71
	4.2.1 Uji Asumsi Klasik.....	72
	4.2.2 Pengujian Statistik Analisis Regresi	75
	4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan	78
Bab V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan	82
	5.2 Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	85
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah	2
Tabel 1.2	Penduduk Jawa Tengah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Utama Selama Seminggu yang Lalu	3
Tabel 1.3	Upah Bersih Selama Sebulan dan Rata-rata Jam Kerja Selama Seminggu Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah .	5
Tabel 1.4	Penduduk Perempuan Berumur 10 Tahun Ke Atas dan Jenis Kegiatan Utama Seminggu yang Lalu di Semarang.....	8
Tabel 4.1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan Serta Pertumbuhannya di Kota Semarang	58
Tabel 4.2	Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2009	59
Tabel 4.3	PDRB atas Harga Konstan Tahun 2000 Menurut Sektor Ekonomi di Kota Semarang	60
Tabel 4.4	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	61
Tabel 4.5	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	62
Tabel 4.6	Luas, Jumlah dan Kepadatan Penduduk	63
Tabel 4.7	Penduduk Menurut Lapangan Usaha	64
Tabel 4.8	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan	65
Tabel 4.9	Distribusi Penawaran Kerja Responden Per Minggu.....	66
Tabel 4.10	Distribusi Responden Menurut penghasilan	67
Tabel 4.11	Distribusi Responden Menurut Penghasilan Suami.....	68
Tabel 4.12	Distribusi Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga ..	69
Tabel 4.13	Distribusi Responden Berdasarkan Umur.....	70
Tabel 4.14	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	71
Tabel 4.15	Hasil Uji <i>Parwise Correlation</i>	73
Tabel 4.16	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	73
Tabel 4.17	Hasil Regresi Utama	75
Tabel 4.18	Hasil Uji t-Statistik.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Indiverens	18
Gambar 2.2 Kurva Keseimbangan Jam Kerja	19
Gambar 2.3 Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	23
Gambar 2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis	41
Gambar 4.1 Uji Normalitas	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A Data Mentah
Lampiran B Hasil Regresi Utama
Lampiran C Uji Asumsi Klasik
Lampiran D Kuesioner

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi. Mengingat pentingnya tersebut bahwa potensi tenaga kerja yang ada di Jawa Tengah ini hendaknya harus dapat dimanfaatkan. Persediaan tenaga kerja atau angkatan kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat akan tetapi kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan sangat kecil. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah agar bagaimana tenaga kerja yang ada ini dapat diserap untuk mendapatkan pekerjaan.

Meningkatnya jumlah penduduk Indonesia dewasa ini menyebabkan peningkatan jumlah tenaga kerja, khususnya tenaga kerja wanita. Kesempatan kerja bagi wanita makin lama makin terbuka lebar serta semakin bertambah banyak secara kuantitatif, sehingga menyebabkan semakin banyaknya wanita yang masuk ke pasar kerja. Wanita memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga serta masyarakat. Dengan adanya wanita bekerja akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga pekerja karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah di dalam usaha meningkatkan taraf hidup keluarga.

Tabel 1.1
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin di Jawa Tengah, Tahun 2008

Lapangan Pekerjaan	Jenis Kelamin	
	Pria	Wanita
Pertanian	38,93	35,84
Perdagangan	15,66	29,08
Industri	14,71	20,41
Jasa	9,93	12,72
Lainnya	20,77	1,96

Sumber : Survei Angkatan kerja Nasional (Sakernas), BPS, 2008

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 lapangan pekerjaan pertanian memiliki angka tertinggi yaitu 35,84. Namun angka tersebut masih berada dibawah jumlah pekerja pria pada sektor pertanian.

Menurut Pudjiwati (dalam Tjaja, 2000) meningkatnya peluang kerja bagi wanita disektor industri khususnya dapat disebabkan, pertama, karena banyak industri yang menuntut ketelitian dan ketekunan serta sifat-sifat lain yang biasanya dimiliki oleh wanita, seperti misalnya industri rokok, pakaian jadi, tekstil, makanan dan minuman, dan sebagainya. Kedua karena tenaga kerja wanita dipandang lebih penurut dan murah sehingga secara ekonomis memiliki nilai lebih bagi pengusaha. Kedua faktor diatas membuat sektor industri lebih banyak menggunakan tenaga kerja wanita. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang menunjukkan banyaknya wanita yang bekerja pada sektor industri di Jawa tengah.

Tabel 1.2
Penduduk Jateng Berumur 10 th – 64 th
Menurut Kelompok Umur
Selama Seminggu Yang Lalu. Th 2008 (jiwa)

Ke. Umur	Kegiatan Utama								Jumlah
	Angkatan kerja				Bukan angkatan kerja				
	Bekerja	Mencari pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)	Sekolah	Mengurus RT	Lainnya	Jumlah	
10 – 14	77.605	35.129	112.734	0,73	2949.483	25.952	137.043	3112.118	3.224.852
15 – 19	707.330	380.818	1.088.148	7,05	1.3352.221	156.542	260.066	1.768.929	2.857.077
20 – 24	1421.868	439.604	1861.472	12,06	168.398	436.367	142.506	747.271	2.608.743
25 – 29	1648.619	170.868	1.819.487	11,79	10.869	594.716	59.619	615.204	3.434.691
30 – 34	1.739.550	62.586	1.802.136	11,68	158	567.279	44.567	612.004	2.414.140
35 – 39	1.952.295	43.406	1.955.701	12,67	0.	500.974	31.814	532.788	2.528.489
40 – 44	1.953.247	24.451	1.977.698	12,81	0	428.155	33.909	461.064	2.439.762
45 – 49	1.734.656	14.755	1.749.411	11,33	0	348.334	31.286	379.620	2.219.031
50 – 54	1.446.137	4.388	1.450.525	9,40	0	314.036	40421	354.457	1.804.982
55 – 59	934.417	9.544	943.961	6,12	0	205.037	8039	285.076	1.229.037
60 – 64	667.436	7061	674.497	4,37	0	242.367	172.215	414.582	1.089.079
Jumlah	14.283.160	1192610	15.435.770	100	4481229	3.769399	1033485	9284113	2849883

Sumber statistik sosial dan kependudukan Jateng hasil SUSENAS, BPS, 2009

Berdasarkan tabel 1.2 di katakan bentuk penawaran tenaga kerja pada usia produktif atau usia kerja (usia 15 – 64) di Jateng cukup tinggi yaitu sebesar 15,435,770 jiwa atau 62,28% dari keseluruhan jumlah penduduk Jateng thn 2006

Pola partisipasi Angkatan kerja pada tenaga kerja sangat di pengaruhi umur. Pada usia muda TPAK pada tenaga kerja laki – laki ataupun perempuan menjalani peningkatan tetapi pada usia menikah (25 th – 29 th) ada kecendrungan TPAK tenaga kerja perempuan mengalami penurunan karena kegiatan utamanya beralih pada mengurus rumah tangga. Seperti tampak pada data yang diperoleh dari hasil susenas 2006, Tabel 1.2 menunjukkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di propinsi Jateng menurut kabupaten/kota dan jenis kelamin

Perempuan cenderung keluar dari pasar kerja setelah menikah dan mempunyai anak, tetapi ketika anak sudah cukup umur kemungkinan akan kembali ke pasar kerja, kemajuan tingkat pendidikan perempuan yang berpengaruh terhadap kepekaan adanya perubahan pendapatan. Jika jumlah anak atau keluarga yang menjadi tanggungan semakin besar maka tuntutan untuk memperoleh penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhannya yang semakin besar sehingga jam kerja menjadi lebih panjang (Riyani,2001)

Tabel 1.3
Upah Bersih Selama Sebulan dan Rata-rata Jam Kerja Selama Seminggu
Menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah Tahun 2008

No	Kab/Kota	Rata-rata jam kerja seminggu	Upah/gaji bersih sebulan (dln Rp)
1	Kab Cilacap	38,42	478.166,67
2	Kab Banyumas	42,06	493.500,00
3	Kab Purbalingga	40,38	499.500,00
4	Kab Banjarnegara	39,20	490.500,00
5	Kab Kebumen	38,28	465.000,00
6	Kab Purworejo	39,51	460.000,00
7	Kab Wonosobo	40,16	458.000,00
8	Kab Magelang	36,33	500.000,00
9	Kab Boyolali	37,49	490.000,00
10	Kab Klaten	40,50	480.250,00
11	Kab Sukoharjo	41,48	490.000,00
12	Kab Wonogiri	33,70	450.000,00
13	Kab Karanganyar	42,29	500.000,00
14	Kab Sragen	37,18	480.000,00
15	Kab Grobogan	34,76	450.000,00
16	Kab Blora	32,68	450.000,00
17	Kab Rembang	36,94	471.800,00
18	Kab Pati	35,43	488.000,00
19	Kab Kudus	40,79	515.000,00
20	Kab Jepara	40,43	525.000,00
21	Kab Demak	40,06	500.000,00
22	Kab Semarang	43,56	515.000,00
23	Kab Temanggung	42,89	455.000,00
24	Kab Kendal	36,02	560.000,00
25	Kab Batang	40,21	500.000,00
26	Kab pekalongan	40,42	500.000,00
27	Kab Pemalang	42,02	530.000,00
28	Kab Tegal	43,88	475.000,00
29	Kab Brebes	39,13	500.400,00
30	Kota Magelang	48,00	485.000,00
31	Kota Surakarta	47,12	510.000,00
32	Kota Salatiga	46,74	500.000,00
33	Kota Semarang	46,69	586.000,00
34	Kota Pekalongan	47,05	500.000,00
35	Kota tegal	49,05	475.000,00
	Rata-rata	39,80	492.317,63

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Tahun 2008

Dilihat dari rata-rata diatas diketahui bahwa Kota Semarang memiliki rata-rata jam kerja yang termasuk tinggi sebesar 46,69 jam per minggu dengan rata-rata jam kerja perminggu di Propinsi Jawa Tengah hanya sebesar 39,80. Kota semarang memiliki upah atau gaji bersih tertinggi di Propinsi Jawa Tengah sebesar Rp.586.000,00/bulan dimana masih diatas rata-rata propinsi yang hanya sebesar Rp.492.317,63/bulan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi curahan jam kerja seseorang selain upah (*non wage*) yaitu variabel demografi, meliputi : jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis jabatan, dan jumlah anggota keluarga. Jenis kelamin dan umur dapat terlihat dari TPAK. Partisipasi perempuan dalam angkatan kerja cenderung berbeda untuk setiap kelompok umur, dengan dipengaruhi status kawin dan perbedaan tingkat pendidikan. Dibandingkan dengan laki-laki aktifitas perempuan cenderung lebih rendah, tidak hanya karena pandangan konvensional bahwa perempuan harus mengatur rumah tangga tetapi juga berhubungan dengan perubahan yang terjadi dalam siklus hidupnya.

Sebuah negara tidak akan pernah lepas dari pembangunan karena pembangunan merupakan proses yang berkesinambungan dalam tata urutan yang saling berkaitan satu sama lain akan menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Peningkatan pendapatan perkapita, peningkatan hasil fisik dalam berbagai satuan merupakan contoh dari perubahan kuantitatif ini. Hal ini dapat dilihat dari apakah adanya perubahan peran serta dalam pembangunan, perubahan sikap serta nilai kerja, perubahan dan tanggapan

terhadap pekerja, peningkatan dalam pembagian serta perubahan yang mempengaruhi tingkat produktivitas.

Salah satu aspek yang penting dan perlu diperhatikan dalam perubahan kuantitatif adalah besarnya persentase tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi. Tenaga kerja dalam masyarakat merupakan sumberdaya untuk menjalankan proses produksi serta distribusi barang dan jasa. Persentase tenaga kerja dalam kegiatan ekonomi tersebut menunjukkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Sudarsono, 1998).

Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk satu kelompok penduduk tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok perempuan dikota, kelompok tenaga terdidik, kelompok umur 10 – 14 tahun didesa, dan lain-lain. Semakin besar Tingkat Partisipasi Tenaga Kerja berarti semakin besar jumlah angkatan kerja dalam kelompok yang sama (Payaman J.S, 1998). Pada umumnya wanita yang telah menikah akan menarik diri dari dunia kerja. Hal ini dimaksudkan agar dapat menggunakan waktunya dengan baik untuk mengurus anak serta kegiatan rumah tangga yang lain.

Peran sentral wanita adalah sebagai istri dan seorang ibu, yang melaksanakan tugas rumah tangga, melahirkan serta membesarkan anak (Hastuti, E.L, 2004). Dalam lingkup rumah tangga, alasan untuk peningkatan presentase wanita bekerja adalah karena gaji yang didapat sesuai dan karena efek substitusi,

dimana waktu untuk bekerja lebih berharga daripada waktu untuk mengurus rumah tangga (Kaufman & Hotchkiss, 1999).

Tabel 1.4
Penduduk Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas dan Jenis Kegiatan
Utama Seminggu yang lalu
di Semarang Tahun 2004-2009

Tahun	Kegiatan Utama							
	Angkatan Kerja			Bukan angkatan kerja				
	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Jumlah	sekolah	Mengurus rumah tangga	lainnya	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2004	244898	32579	277477	118793	167293	35738	321824	-
2005	246920	31960	278880	127464	172432	36928	336824	4,66
2006	247739	25722	273461	116242	209134	36372	361748	7,39
2007	221786	22689	244475	119838	218989	34929	373756	3,31
2008	236926	21178	258104	183987	227638	33879	445504	19,19
2009	222837	22675	245512	184787	229145	34583	448515	0,67
Jumlah	1421106	156803	1577909	848111	1224631	212429	2252171	

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka, Tahun 2004-2009

Berdasarkan tabel 1.4, jumlah angkatan kerja tahun 2004 jika dibandingkan dengan jumlah bukan angkatan kerja tahun 2004 lebih tinggi angka jumlah bukan angkatan kerja. Namun di tahun 2005 jumlah angkatan kerja mengalami kenaikan yaitu 278880 jiwa. Di tahun 2009 jumlah pekerja perempuan mengalami penurunan dari tahun 2008. Di tahun 2009 jumlah perempuan bekerja yaitu 222837 jiwa, dan jumlah bukan angkatan kerja di tahun 2009 yaitu 448515 jiwa. Seiring kenaikan dan penurunan jumlah tenaga kerja perempuan dapat disebabkan karena lapangan pekerjaan yang semakin sedikit dan keputusan wanita untuk mengurus rumah tangga dari pada bekerja.

Reynolds, AJ (2000) mengemukakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan wanita yang sudah menikah untuk bekerja yaitu :

1. “harus”, yang merefleksikan kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga adalah penting, di mana dalam ini pendapatan kepala keluarga atau kepala rumah tangga (suami) yang belum mencukupi. Wanita pada golongan pertama ini adalah umumnya berasal dari masyarakat yang status sosial ekonominya rendah.
2. “memilih untuk bekerja”, yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Pendapatan kepala rumah tangga (suami) sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga masuknya wanita pada angkatan kerja semata-mata bukan karena tekanan ekonomi. Keterlibatan mereka karena motivasi tertentu, seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat sosial ekonomi masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung makin meningkat juga.

1.2 Rumusan Masalah

Peran wanita dalam pembangunan cukup strategis, mengingat wanita merupakan sumberdaya yang belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal sumberdaya tersebut mempunyai kontribusi yang besar secara langsung pada

pembangunan ekonomi, sehingga apabila sumberdaya dari wanita ini digerakkan akan memperlihatkan hasil pembangunan yang lebih optimal.

Wanita dalam keputusannya untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja selain dipengaruhi oleh status perkawinan juga dipengaruhi oleh faktor pendapatan, tinggi rendahnya pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur dan pendidikan wanita itu sendiri (Hastuti EL,2004).

Penelitian ini difokuskan pada wanita dengan status menikah / ibu rumah tangga dan masih dalam usia produktif yaitu umur 15-59 tahun. Masalah yang dihadapi oleh wanita dengan status menikah yang memutuskan untuk bekerja adalah adanya tuntutan untuk berperan ganda, baik berperan sebagai ibu (dalam rumah tangga) maupun dalam menopang ekonomi keluarga. Wanita khususnya yang sudah berstatus menikah, terlebih dahulu harus mempertimbangkan banyak hal / faktor sebelum memutuskan untuk bekerja / tidak bekerja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja / tidak bekerja bagi ibu rumah tangga lebih kompleks bila dibandingkan dengan pria. Hal ini disebabkan karena wanita memiliki peran ganda, baik berperan sebagai ibu (dalam rumah tangga) maupun dalam menopang ekonomi keluarga.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tingkat upah terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kota Semarang?

2. Bagaimana pengaruh pendapatan suami terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kota Semarang?
3. Bagaimana pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kota Semarang?
4. Bagaimana pengaruh umur wanita menikah terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kota Semarang?
5. Bagaimana pengaruh pendidikan wanita menikah terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kota Semarang?
6. Bagaimana pengaruh tingkat upah, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan tingkat pendidikan secara simultan/menyeluruh terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kota Semarang?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel tingkat upah terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan suami terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah tanggungan keluarga terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel umur wanita menikah terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.

5. Untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan wanita menikah terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.
6. Untuk mengetahui pengaruh tingkat upah, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan tingkat pendidikan secara simultan/menyeluruh terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada pemerintah khususnya Pemerintah Kota Semarang dalam penentuan kebijakan dalam bidang ekonomi dan kependudukan khususnya bidang ketenagakerjaan.
2. Dapat memberikan informasi yang berguna bagi semua pihak yang terkait serta berkepentingan dengan masalah ini.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Menyajikan landasan teori tentang pengertian tenaga kerja, penawaran tenaga kerja. Disamping itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dapat diambil.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi penelitian, jenis dan sumber data, dan metode analisis.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini dipaparkan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab V Penutup

Pada bab ini disampaikan kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penduduk dan Ketenagakerjaan

Penduduk memiliki fungsi ganda dalam suatu perekonomian. Dalam konteks pasar mereka berada baik pada sisi permintaan maupun sisi penawaran. Disisi permintaan, penduduk merupakan konsumen, sumber dari permintaan barang dan jasa. Sedangkan pada sisi penawaran, penduduk merupakan produsen, jika ia pengusaha atau pedagang atau tenaga kerja, jika ia merupakan pekerja. Kegiatan produksi berlangsung berkat adanya orang yang membeli dan mengkonsumsi barang-barang yang dihasilkan. Konsumen dari penduduk inilah yang menimbulkan permintaan agregat dan memungkinkan usaha-usaha produktif berkembang, begitu juga perekonomian secara keseluruhan (Dumairy, 2007). Penduduk juga merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian. Dalam usaha untuk meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi penduduk memegang peran yang penting karena ia menyediakan tenaga kerja (Sadono Sukirno, 2000).

Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan, secara garis besar penduduk dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Menurut Payaman J.S (1998), tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga, yang walaupun tidak bekerja mereka secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Masih menurut Payaman J.S (1998) secara praktis, pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja dibedakan hanya oleh batas umur. Tujuan dari pemilihan batas umur tersebut adalah supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Di Indonesia, yang termasuk dalam golongan tenaga kerja adalah penduduk dengan batas umur minimal 15 tahun tanpa batas maksimal. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk yang berumur di atas 15 tahun atau lebih, sedangkan yang berumur dibawah 15 tahun digolongkan bukan tenaga kerja.

Kemudian tenaga kerja dipilah dalam kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang termasuk dalam angkatan kerja adalah 1) golongan yang bekerja, dan 2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk usia kerja yang tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya bersekolah (pelajar, mahasiswa), mengurus rumah tangga (ibu rumah tangga yang bukan wanita karir atau bekerja), serta penerimaan pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung dari jasa kerjanya (pensiun, penderita cacat yang *dependent*). Selanjutnya angkatan kerja dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur (Payaman J.S, 1998).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah :

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan yang lamanya bekerja paling sedikit satu jam dalam seminggu yang lalu.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam tapi mereka adalah:
 - a. Pekerja tetap, pegawai-pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak termasuk kerja karena cuti, sakit, mogok, mangkir ataupun perusahaan menghentikan kegiatan sementara.
 - b. Petani yang mengusahakan tanah pertanian yang tidak bekerja karena menunggu hujan untuk menggarap sawah.
 - c. Orang-orang yang bekerja dibidang keahlian seperti dokter, dalang, dan lain-lain.

Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan yaitu:

1. Mereka yang belum pernah bekerja, pada saat ini sedang berusaha mencari pekerjaan.
2. Mereka yang sudah pernah bekerja, tapi pada saat pencacahan sedang menganggur dan berusaha mendapat pekerjaan.

3. Mereka yang dibebastugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

2.1.2 Pendekatan Penawaran Tenaga Kerja

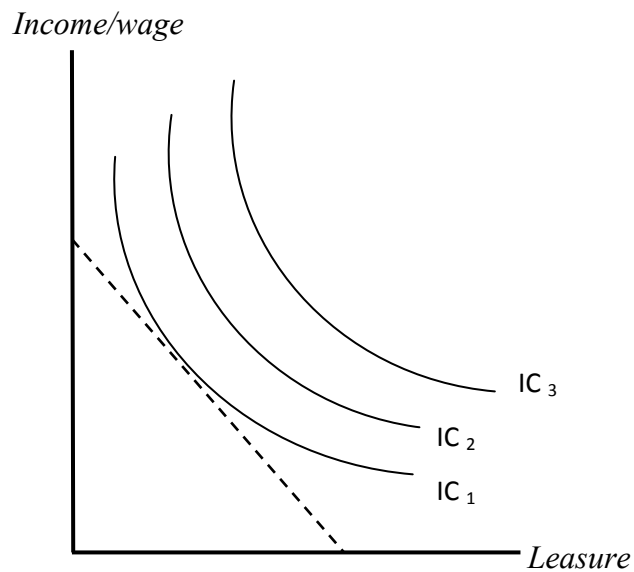
2.1.2.1 Leisure Choice

Setiap individu memiliki pilihan untuk menggunakan waktunya selama 168 jam per minggu dengan variasi pilihan yang berbeda apakah untuk bekerja atau untuk beristirahat, yang pasti setiap individu membutuhkan waktu biologis yang tetap untuk tidur, makan dan lain sebagainya. Dengan asumsi bahwa untuk kebutuhan yang tetap tersebut adalah 68 jam per minggu (atau paling sedikit 10 jam per hari), maka waktu yang tersisa sebanyak 100 jam per minggu dapat dilakukan pilihan yang berbeda (Kaufman & Hotchkiss, 1999).

Ada dua hal yang mungkin dilakukan yaitu bekerja atau *leisure*. Bekerja adalah melakukan kegiatan yang akan memperoleh pendapatan, sedangkan *leisure* adalah kegiatan yang lain yang merupakan kegiatan non pasar. Definisi waktu yang digunakan untuk *leisure* atau permintaan untuk *leisure* sama perlakuannya dengan penawaran tenaga kerja. Pilihan antara *leisure* dan bekerja dalam penawaran tenaga kerja dapat ditentukan dari total jam yang tersedia atau waktu *endowment*. Permintaan konsumen terhadap barang dan jasa tergantung dari harga dan jasa, jumlah pendapatan yang dimiliki pembeli potensial dan selera atau preferensi terhadap barang dan jasa. *Leisure* dianggap sama dengan harga normal. Preferensi individu dipengaruhi oleh faktor etnis, kelas sosioekonomi, jabatan dan lain sebagainya.

Preferensi individu terhadap pilihan *leisure* atau bekerja untuk menghasilkan upah ditunjukkan oleh kurva indifferens yang menggambarkan kombinasi antara *income* dan *leisure* yang menghasilkan atau memberikan tingkat kepuasan yang sama. Terdapat empat ciri kurva indifferens yaitu pertama, kurva indifferens mempunyai *slope* negatif atau menurun ke kanan. Kedua, setiap kurva indifferens berbentuk konvex menunjukkan adanya kaitan *diminishing marginal rate of substitution* (MRS) antara *leisure* dan *income*. MRS menunjukkan kemampuan individu untuk menukarkan antara *income* dan *leisure*.

Gambar 2.1
Kurva Indifferens

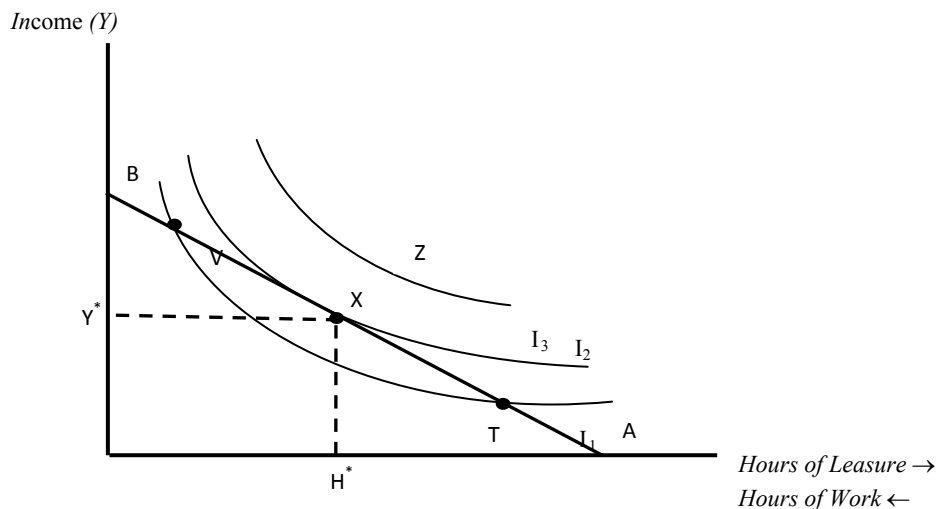


Sumber : Kaufman & Hotckiss, 1999

Ketiga, setiap kurva indifferens menunjukkan tingkat kepuasan yang berbeda, semakin kekanan semakin besar kepuasan yang diperoleh. Semakin tinggi tingkat kepuasannya semakin banyak *income* dan *leisure* yang didapatkan. Keempat, kurva indifferens tidak pernah berpotongan, jika terjadi perpotongan

berarti terjadi ketidakkonsistenan preferensi individu. Setiap individu memiliki bentuk kurva indifferens yang berbeda (*slope* serta keseimbangan). Menurut Sumartoyo, SR (2002) bahwa kesediaan untuk mengganti waktu non pasar dengan barang setiap individu berbeda. Perbedaan ini tergantung dari citarasa atau preferensi masing-masing individu. Sejumlah individu mempunyai preferensi yang tinggi terhadap barang-barang pasar daripada non pasar, serta ada juga yang sebaliknya. Semakin curam kurva indifferens makin lemah peranan pendapatan untuk mengkompensasikan berkurangnya waktu senggang karena keharusan memperoleh pendapatan disebut *leisure prefer* yang artinya individu tersebut memiliki preferensi yang kuat terhadap waktu non pasar dan apabila sebaliknya disebut *income/work prefer*.

Gambar 2.2
Kurva Keseimbangan Jam Kerja



Sumber : Rosen, 2005

Menunjukkan keseimbangan jam kerja adalah pada titik X, dimana kurva indifferen pada I_2 adalah tangent dari budget constraint AB. Titik Z pada tingkat kepuasan lebih tinggi tetapi tidak mungkin tercapai dengan tingkat budget constraint yang ada sedangkan pada titik V bukan merupakan kepuasan yang maksimum karena pada tingkat kurva indifferen yang lebih rendah (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

Permintaan barang dan jasa tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi tetapi juga oleh faktor ekonomi seperti harga dan perbedaan pendapatan. Waktu yang digunakan untuk *leisure* akan mengurangi waktu yang digunakan untuk bekerja. Jadi *opportunity cost* dari *leisure* adalah sama dengan tingkat upah per jambekerja. Semakin tinggi tingkat upah semakin besar harga *leisure*. Hubungan antara tingkat upah, jam kerja dan total *income* disebut dengan *budget constrain*, yang menunjukkan berbagai kombinasi dari *income* dan jam kerja yang dapat dicapai individu pada tingkat upah tertentu. Kenaikan tingkat upah akan memutar *budget constrain* ke atas sedangkan kenaikan pendapatan *non labour income* akan menggeser *budget constrain* ke kanan. Maka keseimbangan jam kerja tercapai pada waktu *slope* dari *budget constrain* sama dengan slopedari kurva indiferens. *Slope* kurva indiferens merupakan *marginal rate of substitution* dan *slope budget constrain* merupakan upah (mengabaikan tanda minus). Maka keseimbangan tenaga kerja mempunyai kondisi $MRS = W$. Permintaan tersebut menunjukkan jam kerja optimal.

2.1.2.2 Jam Kerja Dan Perubahan Tingkat Upah

Ehrenberg & Smith (1999) mengemukakan bahwa fungsi permintaan *leisure* dianggap sama dengan permintaan barang normal sehingga persamaannya adalah $D_2 = f(W.Y)$. Dimana D_2 adalah permintaan waktu *leisure*, W tingkat upah, Y adalah total *income*, f menunjukkan fungsi *leisure* tergantung pada preferensi seseorang akan variabel independen tingkat upah (Y). Tanda diatas W dan Y mengindikasikan kejadian pada permintaan *leisure* jika salah satu variabel meningkat sedangkan variabel lain tetap. Pengaruh perubahan tingkat upah terhadap jam kerja individu menimbulkan dua pengaruh yang berbeda (Kaufman & Hotchkis, 1999, Ehrenberg & Smith,). Yang pertama tingkat upah naik jika seseorang bekerja dengan jam kerja yang sama sebelumnya tetapi pendapatannya lebih tinggi. Kenaikan upah akan mendorong orang untuk meningkatkan permintaan *leisure* dan mengurangi bekerja dan inilah yang disebut dengan efek pendapatan (*income effect*). Kedua, kenaikan tingkat upah akan membuat waktu luang menjadi lebih mahal, waktu yang lebih tinggi cenderung membuat orang mensubstitusikan waktu *leisure*nya dengan lebih banyak bekerja inilah yang disebut dengan efek substitusi (*substitution effect*) dari kenaikan tingkat upah.

Perilaku penawaran dalam suatu agregat (Sudarwan Danim, 2003).

1. Penduduk dan tenaga kerja

Sumber utama penawaran tenaga kerja adalah penduduk. Tidak semua penduduk menawarkan tenaga kerjanya di pasar tenaga kerja. Pertimbangan utamanya adalah kelayakan dari segi umur. Penduduk yang layak bekerja ditinjau dari umur disebut penduduk usia kerja. Jumlah ini

yang pantas untuk disebut sebagai tenaga kerja yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan produksi. Sumber daya ini yang sering disebut sebagai *manpower*.

2. Angkatan Kerja

Tenaga kerja mempunyai perilaku yang bermacam-macam. Perilaku tersebut dibagi kedalam dua golongan yang aktif secara ekonomis. Golongan ini terdiri dari penduduk yang menawarkan tenaganya dan berhasil memperolehnya (*employed*) dan penduduk yang menawarkan tenaganya tetapi belum berhasil memperolehnya (*unemployed*).

a. Bekerja (*employed*)

Merupakan penduduk yang telah mendapatkan pekerjaan tetap

b. Pencari kerja (*unemployed*)

Secara konseptual penganggur harus memenuhi syarat bahwa mereka juga aktif mencari pekerjaan.

c. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

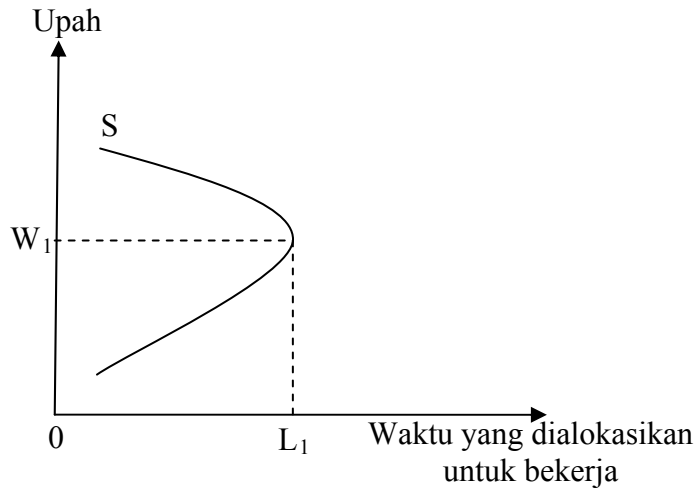
Seringkali untuk analisis penawaran tenaga kerja menggunakan TPAK dan bukan Angkatan Kerja absolut.

d. Profil Angkatan Kerja

Untuk mempermudah pembahasan penawaran tenaga kerja biasanya perlu dibedakan berdasarkan tolak ukur tertentu

- Umur
- Jenis kelamin
- Pendidikan

Gambar 2.3
Penawaran Tenaga Kerja



Sumber : Arfida BR, 2003

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan (Sri Haryani, 2002). Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya lebih santai (tidak produktif tetapi konsumtif), atau merupakan kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Hal tersebut menyebabkan bentuk dari kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve* (Sonny Sumarsono, 2003).

2.1.3 Identifikasi Variabel yang Menentukan Curahan Jam Kerja

Penawaran tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dengan tenaga kerja yang ditawarkan. Banyaknya tenaga kerja dapat berubah dari waktu ke waktu tergantung dari variabel-variabel yang berpengaruh pada penawaran tenaga kerja (Sudarwan Danim, 2003).

1. Tingkat Upah

Upah merupakan motivasi dasar orang bekerja. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin banyak waktu yang ditawarkan untuk bekerja.

2. Preferensi

Preferensi seseorang terhadap pendapat, makin curam kurva indifferen makin lemah peranan pendapatan untuk mengkompensasikan berkurangnya waktu senggang karena keharusan memperoleh pendapatan.

3. Penduduk

Banyaknya orang yang bekerja tergantung jumlah penduduk.

4. Partisipasi Angkatan Kerja

Semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja semakin besar penawaran tenaga kerja.

5. Tingkat pengangguran

Hipotesis *discourage worker* menyatakan bila perekonomian semakin buruk maka pengangguran bertambah karena orang akan semakin putus asa dalam mencari pekerjaan sehingga keluar dari pasar tenaga kerja. Sebaliknya hipotesis *additional worker* menyatakan bahwa bila mencari

kerja lebih sulit maka memaksa anggota keluarga lain turut serta mencari kerja.

6. Kekayaan fisik

Kekayaan fisik dapat berdampak positif dan negatif. Jika kekayaan fisik membutuhkan pemeliharaan maka akan memaksa orang untuk bekerja berarti berdampak positif sedangkan jika bersifat *income generating* akan berdampak negatif.

7. Struktur perekonomian

Pergeseran struktural dari sektor pertanian ke manufaktur dan jasa akan membawa pengaruh perubahan pendapatan dan kesempatan kerja sehingga struktur ekonomi akan berkaitan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja.

2.1.4 Partisipasi Angkatan Kerja (*Labour force Participation*)

Tenaga kerja merupakan faktor terpenting dalam proses produksi. Sebagai sarana produksi, tenaga kerja lebih penting dari pada sarana produksi lainnya seperti bahan mentah, tanah, air, serta lain sebagainya. Oleh karenanya manusialah yang menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang (Sonny Sumarsono, 2003).

Penanganan yang tepat tentang masalah ketenagakerjaan merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana untuk meningkatkan taraf atau standar hidup masyarakat secara ekonomi maupun sosial dalam suatu negara. Penanganan ini menyangkut pemanfaatan serta pengembangan sumber daya manusia secara

maksimal yang diharapkan agar meningkatkan produktivitas serta pendapatan masyarakat maupun negara.

Meskipun ada permintaan, tidak semua tenaga kerja benar-benar menghasilkan barang serta jasa. Bagian tenaga kerja yang benar-benar ingin menghasilkan barang dan jasa inilah yang disebut angkatan kerja (*Labour Force*). Jumlah angkatan kerja dalam suatu negara atau daerah pada satu waktu tertentu tergantung dari jumlah penduduk usia kerja. Perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja atau perbandingan jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja disebut tingkat partisipasi angkatan kerja (*Labour force Participation*) yang kemudian disingkat menjadi TPAK.

Semakin besar penduduk usia kerja atau jumlah tenaga kerja dan semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerjanya, berarti semakin besar pada jumlah angkatan kerjanya (Sonny Sumarsono, 2003).

Permasalahan akan partisipasi angkatan kerja perlu mendapat perhatian serius dalam pembangunan nasional. Tingkat partisipasi angkatan kerja sendiri menggambarkan penyediaan tenaga kerja atau merupakan penawaran dari tenaga kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja dan penyediaan tenaga kerja bergerak searah. Dengan kata lain semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja berarti semakin besar pula tenaga kerja yang tersedia. Sehingga penting untuk mengetahui faktor apa saja yang sebenarnya mendorong atau menghambat seseorang untuk memasuki pasar kerja. Ukuran angkatan kerja tergantung pada ukuran jumlah penduduk yang berusia layak kerja dan keseluruhan tingkat partisipasi tenaga kerja.

Maka dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan presentase penduduk yang berusia layak kerja yang memilih untuk ikut dalam angkatan kerja (Bellante & Jackson, 1990, Kaufman & Hotkiss, 1999). Konsep angkatan kerja adalah semua penduduk usia kerja yang masuk kedalam golongan bekerja dan golongan yang menganggur atau sedang mencari pekerjaan. Sedangkan kategori bukan angkatan kerja adalah individu yang sekolah, mengurus rumah tangga serta kelompok lain-lain atau penerima pendapatan.

Menurut Payaman J.S (1998) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja, antara lain:

1. Jumlah penduduk.
2. Jumlah penduduk dalam usia kerja atau produktif.
3. Jumlah penduduk yang bersekolah dan mengurus rumah tangga.
4. Struktur umur.
5. Tingkat penghasilan keluarga relatif terhadap kebutuhan.
6. Tingkat upah.
7. Tingkat pendidikan.
8. Kegiatan ekonomi pada umumnya.

Sedangkan menurut Hastuti EL (2004). Tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara sosial maupun demografi serta ekonomi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Umur
2. Status perkawinan
3. Tingkat pendidikan
4. Daerah tempat tinggal
5. Pendapatan
6. Agama

Pengaruh dari masing-masing faktor tersebut terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja berbeda antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan. Oleh karena itu angkatan kerja terdiri dari mereka yang bekerja dan mencari pekerjaan, maka perkembangan angkatan kerja dan tingkat partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh tingkat bekerja, yaitu mereka yang bekerja dan oleh tingkat pengangguran.

Reynolds (2000) mengemukakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan wanita dalam angkatan kerja. Pertama adalah “harus”, yang merefleksikan kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah sehingga bekerja untuk meringankan beban rumah tangga adalah penting, dimana dalam hal ini pendapatan kepala keluarga atau kepala rumah tangga (suami) belum mencukupi. Wanita pada golongan pertama ini pada umumnya berasal dari masyarakat yang status sosial ekonominya rendah. Kedua adalah “memilih untuk bekerja”, yang merefleksikan kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah keatas. Pendapatan kepala rumah tangga (suami) sudah dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga masuknya wanita pada

angkatan kerja semata-mata bukan karena tekanan ekonomi keterlibatan mereka karena motivasi tertentu, seperti mencari kesibukan untuk mengisi waktu luang, mencari kepuasan diri, atau mencari tambahan penghasilan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat sosial ekonomi masyarakat, maka tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung makin meningkat juga.

2.1.5 Pola Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Dalam Hastuti E.L (2004) Tingkat partisipasi Angkatan Kerja Wanita banyak yang dipengaruhi oleh perubahan dalam struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan. Dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat diantara para ahli. Sekaran U (2000) mengatakan dalam pembangunan ekonomi perubahan partisipasi wanita akan mengikuti pola bentuk U. Pada tahap pertama dalam pembangunan, lapangan kerja di sektor pertanian dan sektor-sektor tradisional lainnya akan berkurang lebih cepat dari pada peningkatan lapangan kerja di sektor modern, karena menurutnya kesempatan kerja di sektor pertanian dan sektor-sektor tradisional lainnya terutama bagi wanita, disamping meningkatnya penghasilan keluarga yang menurunkan tekanan ekonomi yang sebelumnya memaksa wanita untuk bekerja. Setelah pembangunan mencapai tahap tertentu, hubungan menjadi sebaliknya karena terjadi peningkatan pendidikan dan upah serta terdapatnya keinginan untuk menikmati kemewahan sabagai hasil dari pembangunan, mendorong wanita untuk memasuki angkatan kerja kembali.

Menurut Henry (2002) pola perkembangan partisipasi selama proses pembangunan tidak selalu mengikuti pola yang berbentuk huruf U. Apakah

pembangunan ekonomi akan meningkatkan atau menurunkan TPAK wanita dalam angkatan kerja tergantung dari besarnya proporsi pekerja wanita di sektor-sektor yang mengalami kemajuan atau kemunduran selama proses pembangunan (Hastuti, 2004).

2.1.5.1 Model Rumah Tangga dalam Penawaran Tenaga Kerja

Dalam Kaufman & Hotchkiss (1999) model tenaga kerja ini pertama kali digunakan untuk menganalisis keputusan partisipasi pada pria, yang sejauh ini merupakan kelompok terbesar dalam angkatan kerja. Karena pria dewasa mempunyai kebiasaan tradisi menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja/pasar kerja dan sedikit waktu untuk kegiatan non pasar (contohnya mengasuh anak dan mengurus rumah).

Semenjak proporsi wanita menikah dalam angkatan kerja semakin meningkat, para ahli ekonomi menyadari bahwa model tenaga kerja sederhana mempunyai ketidaksempurnaan dalam dua hal penting. Pertama, model tersebut tidak memedulikan konteks keluarga dalam keputusan penawaran tenaga kerja yang dibuat oleh pasangan suami istri. Suami dan istri tidak membuat keputusannya sendiri-sendiri dalam mengalokasikan waktunya untuk bekerja dan waktu luang tetapi mereka mengambil keputusan bersama untuk mencapai keputusan yang maksimal bagi seluruh keluarga.

Kedua, tidak realitas jika menggambarkan kesempatan yang sama antara pria dan wanita dalam mengalokasikan waktu. Wanita menikah mempunyai

alternatif untuk memanfaatkan waktunya pasar kerja, kegiatan non pasar, dan waktu luang.

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

2.1.6.1 Tingkat Upah/Pendapatan

Sudarwan Danim (2003) menyatakan jumlah pekerja yang ditawarkan tergantung pada :

1. Besarnya penduduk,
2. Prosentase penduduk yang memilih berada dalam angkatan kerja,
3. Jam kerja yang ditawarkan oleh peserta angkatan kerja.

Ketiga komponen tersebut tergantung pada tingkat upah/pendapatan.

Sumartoyo S.R (2002) menyatakan bahwa kenaikan upah wanita mempunyai efek substitusi dan pendapatan. Hal itu menaikkan harga waktu yang digunakan dalam produksi rumah tangga, akibatnya rumah tangga cenderung mengganti barang-barang pasar dengan waktu untuk memproduksi komoditi. Suatu kenaikan gaji istri juga merangsang rumah tangga untuk mengganti komoditi barang-barang intensif dengan komoditi waktu intensif dalam hal konsumsi. Kedua-duanya, baik penggantian produksi maupun konsumsi anggaran berlangsung sebagai akibat kenaikan gaji istri cenderung untuk mengurangi input waktu dalam produksi dan konsumsi rumah tangga serta cenderung menaikkan jumlah waktu yang digunakan istri untuk kegiatan pasar.

2.1.6.2 Tingkat Penghasilan Kepala Keluarga (Suami)

Upah atau pendapatan keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam hubungannya dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. Menurut Watson (2000) bahwa tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja memiliki hubungan yang negatif dalam tingkat pendapatan atau penghasilan suami. Ini berarti bahwa jika pendapatan suami meningkat akan mengakibatkan penurunan tingkat partisipasi wanita dalam angkatan kerja. Wanita yang sudah menikah merupakan tenaga kerja ekstra akan memasuki angkatan kerja bila pendapatan suami mereka mengalami penurunan karena kehilangan pekerjaan. Hal ini karena wanita yang sudah menikah merupakan kelompok pekerja sekunder yakni yang beranggapan bahwa bekerja bukan merupakan kebutuhan primer.

2.1.6.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota keluarga, yaitu anak, keluarga, maupun anggota keluarga lain yang bernaung satu atap/masih menjadi tanggungan rumah tangga responden.

Menurut Ananta (2000), sejak semula wanita mempunyai peran sebagai istri dan ibu. Suatu peran yang sering digunakan sebagai ukuran kesempurnaan staf kewanitaan. Perkembangan masyarakat menjadi masyarakat modern melahirkan konsep baru mengenai peran wanita yaitu disamping tugas melahirkan dan membesarkan anak, juga ikut berperan dalam pembangunan. Partisipasi wanita dalam pembangunan selain memberi kemungkinan bagi kaumnya untuk menyalurkan tenaga ketrampilan dan keahliannya dalam proses pembangunan,

tetapi yang lebih utama juga pembangunan dapat memberi kemudahan bagi wanita untuk ikut berupaya meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya.

2.1.6.4 Umur Responden

Umur mempunyai hubungan terhadap responsibilitas seseorang akan penawaran tenaga kerjanya. Semakin meningkat umur seseorang semakin besar penawaran tenaga kerja kerjanya. Selama masih dalam usia produktif, karena semakin tinggi usia seseorang semakin besar tanggung jawab yang harus ditanggung. Meskipun pada titik tertentu penawaran akan menurun seiring dengan usia yang makin bertambah tua (Payaman J S. 1998, Bellante & Jackson, 19990, Soedarsono, 1990)

2.1.6.5 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mencakup pendidikan lingkungan keluarga, melalui pendidikan formal dan berbagai lembaga pendidikan, melalui perbuatan, belajar dari pengalaman dan melalui berbagai pengaruh sosial serta lingkungan hidup.

Menurut Ananta (2000) kesempatan yang lebih terbuka pada wanita untuk melanjutkan pendidikannya membawa konsekuensi untuk tidak segera memasuki jenjang perkawinan. Pada gilirannya dengan semakin tinggi pendidikan akan semakin besar partisipasinya dalam angkatan kerja. Pendidikan yang diperoleh wanita juga akan memperkuat persiapannya untuk memasuki kehidupan keluarga yang sejahtera.

Menurut Siswidiyanto (2004) wanita bekerja adalah yang mendapat kesempatan memperoleh pendidikan lebih banyak. Pendidikan menimbulkan keinginan untuk mengembangkan apa yang telah dipelajari serta menimbulkan kesadaran bahwa manusia wajib mengembangkan bakatnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja wanita menikah diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Riyani, dan kawan-kawan tahun 2001 terhadap ibu rumah tangga diperkotaan Kabupaten Purworejo dengan judul penelitian “Kontribusi Wanita Dalam Aktivitas Ekonomi dan Rumah Tangga” terdiri dari 5 faktor yaitu umur responden, pendidikan rsponden, pendapatan suami, jumlah anak, dan umur anak terkecil. Pengolahan data dengan menggunakan regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

1. Variabel umur responden merupakan variabel yang tidak signifikan secara statistik baik untuk responden di pusat kota maupun di pinggir kota. Variabel pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap keputusan bekerja bagi wanita ibu rumah tangga. Sementara itu variabel pendidikan responden berpengaruh positif terhadap keputusan untuk bekerja bagi ibu rumah tangga tersebut. Ini menunjukkan semakin tinggi pendidikan semakin besar probabilitas mereka untuk memutuskan bekerja. Demikian

2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan untuk bekerja bagi ibu rumah tangga pada penelitian tersebut hanya terdiri dari 5 faktor, yaitu umur responden, pendapatan suami, pendidikan responden, jumlah anak dan umur anak terkecil. Padahal masih banyak faktor yang berpengaruh terhadap keputusan untuk bekerja bagi ibu rumah tangga seperti daerah tempat tinggal, agama, upah/pendapatan, tingkat pengangguran regional, dan lain-lain, sehingga kelima faktor tersebut belum mampu menjelaskan secara tuntas tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan untuk bekerja bagi ibu rumah tangga.
3. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Siti Aisyah Tri Rahayu tahun 2003 mengenai "Multivariate Analysis of Variance (Manova) dalam Motivasi Wanita Bekerja". Dengan variabel terikat adalah bekerja dan variabel bebas adalah tingkat pendidikan, umur, penghasilan keluarga dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan diantara rata-rata vektor variabel dependen yaitu motivasi wanita bekerja karena tingkat pendidikannya. Disamping itu adalah untuk mengetahui apakah ada efek interaksi dari variabel independen umur terkategori dan variabel independen budaya terkategori terhadap motivasi wanita bekerja.

Kesimpulan dari penelitian terdahulu diatas adalah sebagai berikut:

1. Menerima hipotesis alternatif bahwa ada perbedaan rata-rata vektor dari variabel independen kategori umur dan budaya terhadap variabel dependen penghasilan kepala keluarga dan tingkat pendidikan istri.
2. Rata-rata vektor untuk variabel penghasilan kepala keluarga, namun tidak signifikan atau rata-rata vektor sama untuk variabel tingkat pendidikan istri.
3. Terlihat bahwa semua efek dari variabel independen umur maupun budaya adalah berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penghasilan kepala keluarga pada tingkat signifikansi 0,05. Sementara efek dari variabel independen umur maupun budaya adalah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tingkat pendidikan istri pada tingkat signifikansi 0,05. Demikian pula efek interaksi secara umur dan budaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel penghasilan kepala keluarga dan tingkat pendidikan istri pada tingkat signifikansi 0,05.

Kesimpulan Penelitian Terdahulu :

No	Judul	Variabel	Hasil
1.	Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Wanita Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan keluarga . Iwan Rusastra dan M.Suryadi 2002.	<ul style="list-style-type: none"> - Curahan Waktu - Pendapatan - Jumlah Anak - Jarak tempat tinggal pekerja dengan tempat kerja 	Upah perhari memiliki pengaruh paling besar terhadap intensitas kerja
2.	Kontribusi Wanita Dalam Aktivitas Ekonomi dan Rumah Tangga Riyani, dan kawan-kawan tahun 2001 terhadap ibu rumah tangga diperkotaan Kabupaten Purworejo	<ul style="list-style-type: none"> - umur responden, - pendidikan responden, - pendapatan suami, - jumlah anak, - umur anak terkecil 	Variabel umur responden merupakan variabel yang tidak signifikan secara statistik. Variabel pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap keputusan bekerja bagi wanita ibu rumah tangga. variabel pendidikan responden berpengaruh positif terhadap keputusan untuk bekerja bagi ibu rumah tangga tersebut
3.	Multivariate Analysis of Variance (Manova) dalam Motivasi Wanita Bekerja	Dengan variabel terikat adalah bekerja dan variabel bebas adalah tingkat pendidikan, umur, penghasilan keluarga dan budaya	Pengaruh signifikan diantara rata-rata vektor variabel dependen yaitu motivasi wanita bekerja karena tingkat pendidikannya.

4.	<p>Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu kerja Wanita Pada PT.AGRICINAL Kelurahan Bentuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Novita Eliana dan Rita Ratina Tahun 2007</p>	<p>Y = Curahan Waktu Kerja X1 = Umur X2 = Jumlah Tanggungan Keluarga X3 = Tingkat pendidikan X4 = Pendapatan Perkapita keluarga X5 = Upah</p>	<p>-Variabel umur tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu tenaga kerja wanita dalam mencari nafkah. -Variabel jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap curahan waktu tenaga kerja dlm mencari nafkah. -Variabel tingkat pendidikan dan pendapatan perkapita tidak mempengaruhi curahan waktu dlm mencari nafkah. -Variabel upah mempengaruhi curahan waktu tenaga kerja wanita.</p>
5.	<p>Analisis Curahan Kerja Wanita dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Jayawijaya Irian Jaya. Joice katerine ongge, W.H Limbong, dan Endriatmo Soetarto</p>	<p>Y = Pendapatan dari kegiatan usaha tani X1 = Luas tanaman X2 = Jumlah tanggungan keluarga X3 = pengalaman Kerja X4= curahan kerja</p>	<p>-Variabel luas tanaman berpengaruh positif terhadap pendapatan. -Variabel jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan. -Variabel curahan jam kerja memberikan kontribusi positif.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Melihat begitu besarnya potensi wanita khususnya ibu rumah tangga bila ditinjau dari peranan mereka terhadap perekonomian khususnya perekonomian keluarga maka sudah seharusnya faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja bagi wanita harus diperhatikan. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh upah perbulan, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan pendidikan responden terhadap penawaran tenaga kerja di kota Semarang. Kurva penawaran tenaga kerja menunjukkan hubungan antara tingkat upah dan jam kerja, sedangkan faktor lain dianggap *ceteris paribus* untuk mengestimasi kurva penawaran tenaga kerja dan biasanya menggunakan data *crosssectional* dengan jumlah survei yang besar. Selain itu dibutuhkan data mengenai tingkat upah, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur, dan tingkat pendidikan.

Variabel dependen dalam model ini yaitu penawaran tenaga kerja wanita menikah. Penawaran tenaga kerja menikah di kota Semarang dijadikan sebagai variabel terikat. Variabel ini diukur dari satuan waktu yaitu jam kerja yang ditawarkan selama satu bulan. Jam kerja merupakan jam yang digunakan untuk memperoleh pendapatan sedangkan leisure adalah waktu yang digunakan tidak untuk memperoleh pendapatan (*non market*). Dalam sehari seseorang memiliki *time endowment* sebanyak 24 jam sehingga untuk memperoleh *leisure* dapat dengan mengurangi *time endowment* dengan jam kerjanya.

Upah bersih yang diterima oleh tenaga kerja dapat meningkatkan kinerja karena upah bersih diperkirakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap jam kerja sehingga tenaga kerja dapat mengoptimalkan kinerjanya dan dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang maksimum. Semakin tinggi upah bersih yang diterima tenaga kerja maka semakin tinggi kinerjanya.

Variabel-variabel demografi seperti umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga diperkirakan juga akan mempengaruhi tingkat curahan jam kerja yang akan terjadi kemudian dan menentukan apakah akan menggunakan waktu secara maksimal untuk bekerja atau untuk *leisure*. Umur diperkirakan mempunyai pengaruh yang positif terhadap responsibilitas individu akan curahan jam kerja. Semakin tinggi umur (selama masih dalam usia produktif) maka semakin besar curahan jam kerja, karena semakin tinggi umur seseorang maka semakin tinggi pula tanggung jawab yang harus ditanggung meskipun pada tingkat tertentu curahan jam kerja akan menurun sejalan dengan usia yang semakin bertambah.

Tingkat pendidikan diperkirakan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap curahan jam kerja. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin besar curahan jam kerjanya.

Jumlah anggota keluarga diperkirakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap curahan jam kerja. Dimana semakin besar jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi curahan jam kerja yang dilakukan dan sebaliknya.

Pendapatan suami diperkirakan mempunyai pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap curahan jam kerja wanita menikah. Dimana semakin tinggi pendapatan suami maka semakin rendah curahan jam kerja wanita menikah.

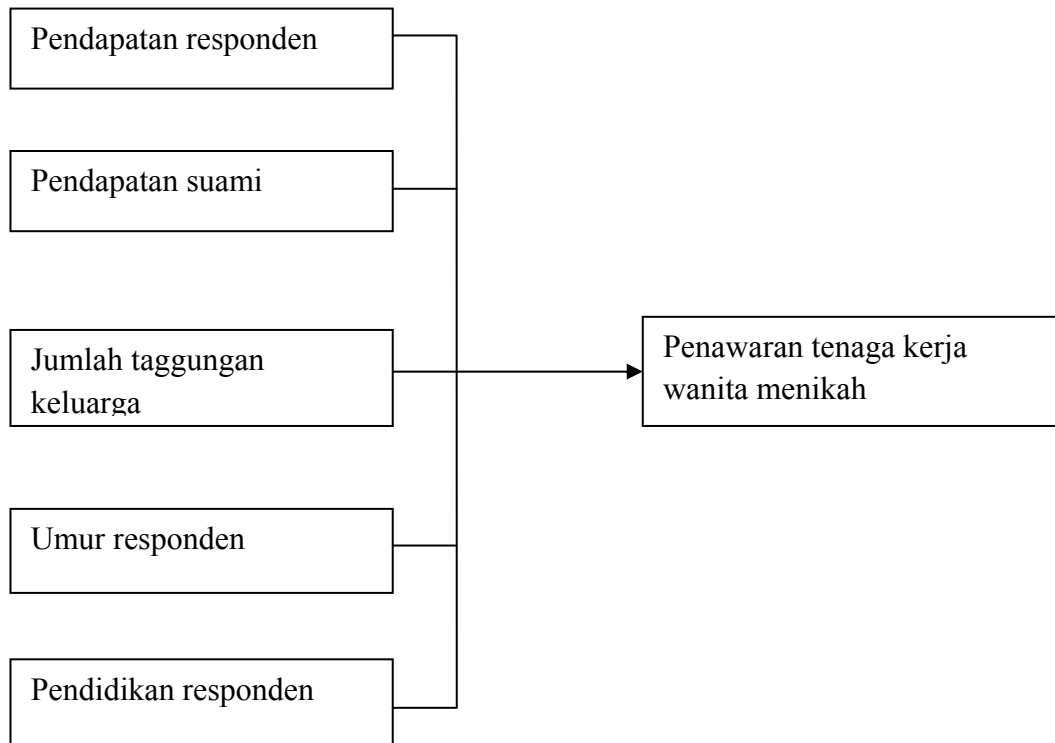
Upah, umur, pendapatan suami, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi jam kerja yang akan dilakukan oleh tenaga kerja. Tenaga kerja dapat menentukan jumlah jam kerjanya untuk memperoleh tingkat kesejahteraannya.

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan, dalam penelitian ini ditetapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran tenaga kerja untuk bekerja atau tidak bekerja melalui faktor pendapatan responden, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur dan pendidikan responden. Faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja untuk bekerja bagi wanita menikah dianggap tetap.

Berdasarkan landasan teori pada tinjauan pustaka diatas, maka secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran Teoritis



Hipotesis adalah jawaban sementara masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis adalah jawaban sementara/kesimpulan yang diambil untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam suatu penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah.

Hipotesa yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel tingkat upah/pendapatan wanita menikah berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.

2. Variabel pendapatan suami berpengaruh negatif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.
3. Variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah, berarti semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan memperbesar wanita menikah untuk bekerja.
4. Variabel umur responden berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah.
5. Variabel pendidikan responden berpengaruh positif terhadap penawaran tenaga kerja wanita menikah, berarti semakin tinggi pendidikan akan meningkatkan penawaran tenaga kerja wanita menikah.

BAB III

METODE PENELITIAN

5.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai atau suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel atau dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan ataupun membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Definisi operasional merupakan pengubahan konsep yang masih berupa abstrak dan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel yang digunakan.

Sebagai panduan untuk melakukan penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka dalam penelitian ini yang dijadikan variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

3.1.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya tergantung pada nilai variabel lain yang merupakan konsekuensi dari perubahan yang terjadi pada variabel bebas (variabel independen). Dalam penelitian ini penawaran tenaga kerja wanita menikah di Kota Semarang dijadikan sebagai variabel terikat. Variabel ini diukur dalam satuan waktu yaitu jam kerja yang ditawarkan selama satu bulan. Untuk mempermudah pemahaman, variabel dependen disimbolkan dengan Y.

3.1.1.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini melibatkan lima variabel independen sebagai berikut:

1. Pendapatan wanita menikah adalah seluruh upah/pendapatan yang diterima oleh wanita menikah yang bekerja yang diukur dalam rupiah perbulan.
2. Pendapatan suami adalah seluruh pendapatan baik dari pendapatan utama, sampingan, dan lainnya yang diukur dalam rupiah perbulan.
3. Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang yang seluruh atau sebagian biayanya menjadi tanggung jawab rumah tangga responden.
4. Umur responden adalah umur dari responden yang diukur dalam tahun.
5. Tingkat pendidikan adalah tahun sukses sekolah responden yang diukur dari tahun selesai belajar.

5.2 Jenis dan Sumber data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan mode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan pada kelompoknya, yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian (Indriantoro dan Supomo, 1999), dalam penelitian ini meliputi:

1. Nama responden.
2. Jumlah jam kerja responden
3. Umur responden.
4. Pendapatan suami responden.
5. Jumlah tanggungan keluarga.
6. Pendidikan responden.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indrianto dan Supomo, 1999). Data tersebut diperoleh dari BPS kota Semarang dan literatur-literatur lain yang membahas data jumlah penduduk kota Semarang 2009 dan data pendukung lainnya yang dianggap dapat mendukung penelitian ini.

5.3 Populasi dan sampel

3.3.1 Populasi

Populasi (*population*), yaitu sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999). Masalah populasi timbul terutama pada penelitian yang menggunakan metode survey sebagai teknik pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita menikah yang bekerja di Kota Semarang.

3.3.2 Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini dilihat dari tabel 1.3 populasi tenaga kerja wanita menikah di Kota Semarang Tahun 2009 sebanyak 193.927 pekerja, untuk penentuan jumlah sampel dapat menggunakan teknik Purposiv sampling yaitu sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Hasan Mustafa,2000).

Dalam penelitian ini sampel berjumlah 30 responden yang langsung dipilih oleh peneliti.

5.4 Metode Pengumpulan Data

Data diatas dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Studi dokumentasi

Melalui penelusuran kepustakaan mengenai teori penawaran tenaga kerja, jam kerja dan perubahan tingkat upah, tingkat partisipasi angkatan kerja.

2. Wawancara yang dipandu dengan kuesioner

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh koresponden kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Regresi Berganda

Untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan digunakan model ekonometrika. Ekonometrika didefinisikan sebagai analisis kuantitatif dari fenomena yang sebenarnya yang didasarkan pada pengembangan yang bersamaan dengan teori, dan pengamatan, dihubungkan dengan metode inferensi yang sesuai (Damodar Gujarati, 1995).

Teknik yang umum digunakan untuk menganalisis pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen adalah analisis regresi. Analisis regresi merupakan suatu teknik untuk membangun persamaan garis lurus dan menggunakan persamaan tersebut untuk membuat perkiraan.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, dengan metode kuadrat terkecil atau *Ordinary Least Square* (OLS) (Damodar Gujarati, 1995).

Model ekonometrik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda (*Multiple Linear Regression Method*). Adapun spesifikasinya adalah wanita menikah yang bekerja dipengaruhi oleh pendapatan responden, pendapatan suami, jumlah tanggungan keluarga, umur responden, dan tingkat pendidikan responden, sehingga formulanya sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{LOG}(X_1) - \beta_2 \text{LOG}(X_2) + \beta_3 \text{LOG}(X_3) + \beta_4 \text{LOG}(X_4) + \beta_5 \text{LOG}(X_5) + e \dots\dots\dots(3.2)$$

Dimana:

Y = jumlah jam kerja yang ditawarkan

X₁ = pendapatan responden

X₂ = pendapatan suami

X₃ = jumlah tanggungan keluarga

X₄ = umur responden

X₅ = Pendidikan responden

e = error

β₀ = Konstanta

β₁ – β₆ = Koefisien masing-masing variabel independen.

3.5.1.1 Uji Statistik

3.5.1.1.2 Pengujian Hipotesis secara Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial menggunakan uji t yang merupakan uji pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Uji signifikansi adalah prosedur di mana hasil sampel digunakan untuk menentukan keputusan untuk menerima atau menolak Ho berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data.

Prosedur dari uji t adalah sebagai berikut (Gujarati,1995):

1. Membuat hipotesa nol (Ho) dan hipotesa alternatif (Ha)
2. Menghitung t dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{(b_i - b)}{S_b} \quad (3.3)$$

Dimana : b_i = Koefisien bebas ke-i

b = Nilai hipotesis nol

S_b = Simpangan baku (standar deviasi) dari variabel bebas ke-i

3. Mencari nilai kritis t dari tabel t dengan $df = n-k$ dan α yang tertentu
4. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} (nilai kritis).

Jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

$t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

3.5.1.1.3 Pengujian Hipotesis secara Serempak (Uji F)

Pengujian secara serempak menggunakan uji F. Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

Prosedur pengujian uji F adalah sebagai berikut:

1. Membuat hipotesa nol (H_0) dan hipotesa alternatif (H_a)
2. Menghitung nilai F.hitung dengan rumus:

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)} \quad (3.4)$$

Dimana: R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

3. Mencari nilai kritis (F tabel); df (k-1, n-k).

dimana: k = jumlah parameter termasuk intersep.

4. Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan F hitung dan F tabel.

Jika: F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

3.5.1.1.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Gujarati (1995) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat dinyatakan dalam persentase. Besarnya persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R^2) persamaan regresi. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu. Semakin mendekati nol besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, Semakin mendekati satu besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati,1995).

3.5.1.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas dalam hal estimasi karena bila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka uji t dan uji F

yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

3.5.1.2.1 Heteroskedastisitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang berikutnya adalah Heteroskedastisitas. Artinya, varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Heteroskedastisitas sering ditemui dalam data *cross section*, sementara itu data *time series* jarang mengandung unsur heteroskedastisitas. Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah penaksir (estimator) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun dalam sampel biasa, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya tidak bias dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya (konsisten), ini disebabkan varians yang tidak minimum (tidak efisien). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan *white test* yaitu dengan cara meregres logaritma residual kuadrat terhadap semua variabel penjelas. Pada *white test* terdapat beberapa langkah, antara lain (Gujarati, 1995) :

1. Membuat regresi persamaan dan mendapatkan residualnya.
2. Lakukan regresi pada persamaan berikut yang disebut regresi *auxiliary* :
 - Regresi *auxiliary* tanpa perkalian antar variabel independen (*no cross term*)
 - Regresi *auxiliary* dengan perkalian antar variabel independen (*cross term*)
3. Hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak ada heteroskedastisitas. Uji *White* didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi chi-squares dengan *degree of freedom* sebanyak

variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi *auxiliary*. Nilai hitung statistika *chi-squares* (χ^2) dapat dicari dengan formula sbb:

$$n R^2 = \chi^2_{df} \quad (3.7)$$

4. Jika nilai *chi-squares* hitung ($n.R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika *chi-squares* hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

3.5.1.2.2 Multikolinearitas

Multikolinearitas mula-mula ditemukan oleh Ragnar Frisch yang berarti adanya hubungan yang linear yang sempurna atau pasti, diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi (Gujarati,1995). Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi bahkan mendekati 1). (Gujarati,1995).

Apabila terjadi multikolinieritas maka kita masih bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi koefisien dalam persamaan tersebut dalam mendapatkan estimator yang tidak bias, linier dan mempunyai varian yang minimum (BLUE). Jika kita tetap menggunakan teknik estimasi dengan metode kuadrat terkecil (OLS) dampak adanya multikolinieritas di dalam model regresi tetap masih mempertahankan asumsi lain adalah sbb (Gujarati,1995):

1. Estimator masih bersifat BLUE dengan adanya multikolinieritas namun estimator mempunyai *varian* dan *ovarian* yang besar sehingga sulit mendapatkan estimasi yang tepat.
2. Akibat no. 1, maka interval estimasi akan cenderung lebih besar dan nilai hitung statistik uji t akan kecil sehingga membuat variabel independen secara statistik tidak signifikan mempengaruhi variabel independen.
3. Walaupun secara individu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen melalui uji statistik t, namun nilai koefisien determinasi (R^2) masih bisa relatif tinggi.

Konsekuensi yang sangat penting bagi model regresi yang mengandung multikolinieritas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan makin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah (kesalahan β juga akan makin besar). Akibatnya, model regresi yang diperoleh tidak *valid* untuk menaksir nilai variabel independen.

Diagnosis secara sederhana terhadap adanya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut (Gujarati,1995) :

1. Melalui nilai t_{hitung} , R^2 , dan *F Ratio*. Jika R^2 tinggi, *F Ratio* tinggi, sedangkan sebagian besar atau bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan (nilai t_{hitung} sangat rendah), maka kemungkinan terdapat multikolinieritas dalam model tersebut.

2. Menentukan koefisien korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Jika antara dua variabel independen memiliki korelasi yang spesifik (misalnya, koefisien korelasi yang tinggi antara variabel independen atau tanda koefisien korelasi variabel independen berbeda dengan tanda koefisien regresinya), maka di dalam model regresi tersebut terdapat multikolinearitas.
3. Membuat persamaan regresi antar variabel independen. Jika koefisien regresinya signifikan, maka dalam model terdapat multikolinearitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan pengujian dengan cara uji koefisien korelasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengukur derajat asosiasi antar variabel penjelas sehingga dapat diketahui ada tidaknya gejala multikolinearitas diantara variabel penjelas. Untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas digunakan *Pairwise Correlation Matrix* dengan pengolahan menggunakan Eviews 6. Keputusan adanya multikolinearitas dengan melihat nilai R^2 pada regresi persamaan model pertama dan R^2 pada regresi kedua (r). Jika $r > R^2$, maka ada gejala multikolearitas sebaliknya jika $r < R^2$, maka tidak terdapat gejala multikolearitas.

Ada tidaknya multikolinieritas juga dapat dideteksi dengan metode deteksi Klien. Klien menyarankan untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dengan membandingkan koefisien determinasi *auxiliary* dengan koefisien determinasi (R^2) model regresi aslinya yaitu Y dengan variabel independen X. Regresi *auxiliary* maksudnya regresi setiap variabel independen X dengan dengan sisa variabel independen X yang lain. Jika $R^2_{X_1X_2X_3...X_6}$ lebih besar dari R^2 maka model

mengandung unsur multikolinieritas antara variabel independennya dan jika sebaliknya maka tidak ada korelasi antar variabel independen (Gujarati,1995).